

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana diperoleh dari laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Data tersebut diperoleh melalui laman resmi perusahaan terkait maupun dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 1 Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023	103
2	Perusahaan yang laporan keuangan tidak lengkap atau tidak dapat diakses	(15)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah	(24)
4	Perusahaan mengalami kerugian	(25)
5	Perusahaan tidak memuat informasi yang dibutuhkan untuk variabel penelitian	(14)
6	Perusahaan mengalami delisting	(2)
	Jumlah populasi yang digunakan	23
	Periode penelitian	4
	Sampel	92
	Data <i>outlier</i>	(36)
	Jumlah sampel yang digunakan	56

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 terdapat 103 perusahaan. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, yaitu tahun 2020-2023. Sampel yang digunakan adalah 92 sampel yang mana terdapat data *outlier* sebanyak 36. Data *outlier* adalah data yang memiliki ciri khas khusus, tampak sangat berbeda dari data lain, dan biasanya muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2021: 52). Keberadaan data *outlier* dapat mengganggu distribusi normal data sehingga penting untuk mengidentifikasinya dengan melihat grafik *box plot* melalui uji *outlier* untuk memutuskan apakah data tersebut perlu dikeluarkan. Dengan demikian, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa ukuran, seperti jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	56	.58163	.92631	.75295	.07390
X2	56	-1.6290	.84382	-.09275	.40211
Y	56	-.07377	.09589	.00692	.03437
Valid N (listwise)	56				

Sumber: *Output* SPSS 26 (Diolah peneliti, 2025)

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel perencanaan pajak (X1) yang diproksikan melalui pengukuran laba bersih dibandingkan dengan laba sebelum kena pajak menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,58163 dan nilai maksimum sebesar 0,92631. Berdasarkan data tabulasi, nilai minimum didapatkan dari perusahaan Satyamitra Kemas Lestari Tbk. tahun 2023, sedangkan nilai maksimum didapatkan dari perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk. tahun 2023. Nilai rata-rata variabel perencanaan pajak (X1) dari 56 sampel adalah 0,75295 lebih besar dibanding nilai standar deviasi sebesar 0,07390. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki variasi yang terlalu lebar.

Variabel aset pajak tangguhan (X2) yang diproksikan melalui pengukuran perubahan aset pajak tangguhan dibandingkan dengan aset pajak tangguhan menunjukkan bahwa nilai minimum -1,6290 sebesar dan nilai maksimum sebesar 0,84382. Berdasarkan data tabulasi, nilai minimum didapatkan dari perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2022, sedangkan nilai maksimum didapatkan dari perusahaan Alkindo Naratama Tbk. tahun 2023. Nilai rata-rata variabel aset pajak tangguhan (X2) dari 56 sampel adalah -0,09275 lebih kecil dibanding nilai standar deviasi sebesar 0,40211. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebar.

Variabel manajemen laba (Y) yang diproksikan melalui pengukuran distribusi laba menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,07377 dan nilai maksimum sebesar 0,09589. Berdasarkan data tabulasi, nilai minimum didapatkan dari perusahaan Satyamitra Kemas Lestari Tbk. tahun 2023, sedangkan nilai maksimum didapatkan dari perusahaan Satyamitra Kemas Lestari Tbk. tahun 2021.

Nilai rata-rata variabel manajemen laba (Y) dari 56 sampel adalah 0,00692 lebih kecil dibanding nilai standari deviasi sebesar 0,03437. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebar.

4.2.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis uji statistik *non parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan bantuan *exact test Monte Carlo*. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.03254668
Most Extreme Differences	Absolute		.146
	Positive		.146
	Negative		-.076
Test Statistic			.146
Asymp. Sig. (2-tailed)			.004 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.163 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.153
		Upper Bound	.172

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) sebesar 0,163. Angka tersebut sudah melebihi 0,05. Artinya, data telah terdistribusi secara normal ($0,163 > 0,05$).

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah antar variabel independen saling berkorelasi dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi multikolonieritas. Dalam penelitian ini, peneliti melihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian menunjukkan tidak adanya multikolonieritas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hasil pengujian multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.049	.046		-1.063	.293		
	X1	.071	.061	.152	1.171	.247	.999	1.001
	X2	-.025	.011	-.287	-2.207	.032	.999	1.001

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

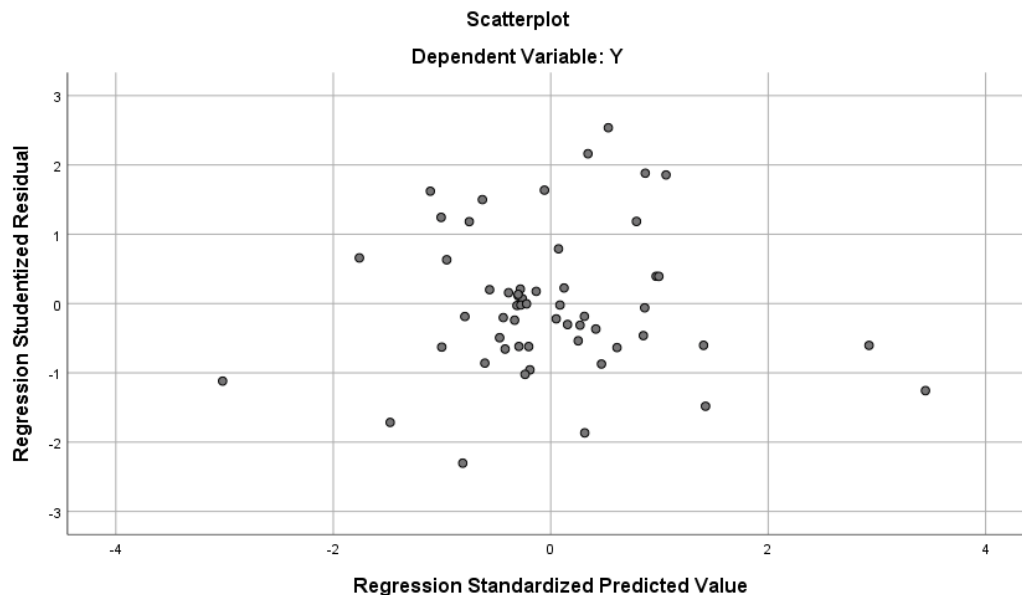
Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel, yaitu perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) sama-sama bernilai 0,999 yang mana telah melebihi nilai *tolerance* 0,10. Sementara itu, *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel, yaitu perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) juga sama-sama bernilai 1,001 yang

mana kurang dari nilai VIF 10. Artinya, tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi (nilai *tolerance* $0,999 > 0,10$; VIF $1,001 < 10$).

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Pengujian menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas apabila persebaran titik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak berpola. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa persebaran titik *scatterplot* telah menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah. Artinya, tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba berdasarkan masukan variabel independen perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ saling berkorelasi dalam model regresi. Model regresi yang baik bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.069	.03316	2.144

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2,144. Salah satu syarat untuk memenuhi bebas dari uji autokorelasi adalah nilai $du < dw < 4-du$. Pada tabel *durbin watson* dengan nilai signifikansi 5% dapat dilihat bahwa nilai $n=56$ dengan $k=2$ menunjukkan nilai du sebesar 1,6430 sehingga $4-du$ sebesar 2,3570 yang diperoleh dari $4-1,6430$. Dengan demikian, persamaan yang dapat dirumuskan adalah $1,6430 < 2,144 < 2,3570$ dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah antara dua atau lebih variabel independen saling berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Hasil yang didapatkan dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.049	.046		-1.063	.293
	X1	.071	.061	.152	1.171	.247
	X2	-.025	.011	-.287	-2.207	.032

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, yaitu variabel perencanaan pajak (X1) tidak signifikan, sedangkan variabel aset pajak tangguhan (X2) signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk perencanaan pajak (X1) sebesar 0,247 jauh di atas 0,05 ($0,247 > 0,05$) dan aset pajak tangguhan (X2) sebesar 0,032 di bawah 0,05 ($0,032 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (Y) tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak (X1), tetapi dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan (X2) dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -0,049 + 0,071 X1 - 0,025 X2 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan matematis, nilai konstanta sebesar -0,049. Artinya, apabila nilai variabel independen dari perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) sama dengan nol, maka nilai tetap atau nilai awal dari manajemen laba (Y) adalah sebesar -0,049. Selanjutnya, koefisien regresi perencanaan pajak (X1) sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh searah antara variabel perencanaan pajak (X1) terhadap manajemen laba (Y). Artinya, ketika variabel perencanaan pajak (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,071. Sementara itu, koefisien regresi aset pajak tangguhan (X2) sebesar -0,025. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tidak searah atau berlawanan antara variabel aset pajak tangguhan (X2) terhadap manajemen laba (Y). Artinya, ketika variabel aset pajak tangguhan (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,025.

4.2.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ berarti seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $F > 0,05$ berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian statistik F adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.007	2	.003	3.048	.056 ^b
	Residual	.058	53	.001		
	Total	.065	55			

a. *Dependent Variable: Y*

b. *Predictors: (Constant), X2, X1*

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,056 yang di mana lebih besar dari 0,05. Artinya, semua variabel independen dari perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y).

4.2.3.3 Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial atau masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi < 0,05 berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.049	.046		-1.063	.293
	X1	.071	.061	.152	1.171	.247
	X2	-.025	.011	-.287	-2.207	.032

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel perencanaan pajak (X1) sebesar $0,247 > 0,05$ yang berarti variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Sementara itu, nilai signifikansi variabel aset pajak tangguhan (X2) sebesar $0,032 < 0,05$ yang berarti variabel aset pajak tangguhan (X2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari tabel 4.9 di bawah dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,069 atau 6,9%. Artinya, 6,9% variasi variabel dependen manajemen laba (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2). Sementara itu, 93,1% sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 ^a	.103	.069	.03316

a. *Predictors: (Constant), X2, X1*

b. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26* (Diolah peneliti, 2025)

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan objek perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, diperoleh temuan-temuan penting terkait pengaruh

perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Interpretasi hasil penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, sekaligus menjadi dasar dalam menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun hasil interpretasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Tidak signifikan	Ditolak
H2: Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Signifikan	Diterima

Sumber: Diolah peneliti, 2025

4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel perencanaan pajak (X_1) sebesar $0,247 > 0,05$ yang berarti variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Dalam teori keagenan, manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, seperti bonus dan insentif yang mana hal ini bertentangan dengan tujuan pemilik untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau dividen. Sementara itu, perencanaan pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan secara legal sehingga menguntungkan pemilik karena dapat memaksimalkan laba setelah pajak. Ketika hipotesis ini ditolak, berarti perusahaan

sektor barang baku tidak menggunakan perencanaan pajak sebagai alat untuk mengelola laba.

Keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba bisa dipengaruhi oleh motif lain yang lebih dominan atau adanya faktor-faktor pembatas yang membuat perencanaan pajak tidak selalu berujung pada manipulasi laba. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam konteks ini lebih mengarah pada upaya manajer untuk mencapai tujuan laba atau menghindari konsekuensi negatif demi kepentingan pribadi dan bukan sebagai respons langsung terhadap strategi perencanaan pajak.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Nofrivul et al., (2022) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak memengaruhi kebijakan perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan manufaktur yang memiliki banyak divisi dengan kepentingan yang berbeda-beda sehingga manajemen laba tidak selalu terjadi akibat perencanaan pajak. Firdaus & Maryanti, (2024) juga menyimpulkan bahwa manajemen laba lebih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajer untuk mendapatkan insentif, bukan karena strategi perencanaan pajak yang diinginkan pemilik perusahaan. Sementara itu, Hanifah et al., (2025) menyoroti bahwa manajer menggunakan perencanaan pajak sebagai upaya legal untuk meminimalkan beban pajak, bukan sebagai alat untuk mengubah persepsi pemilik atau pemangku kepentingan terkait laba yang dilaporkan.

4.3.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel aset pajak tangguhan (X2) sebesar $0,032 < 0,05$ yang berarti variabel aset pajak tangguhan (X2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer perusahaan sektor barang baku cenderung memanfaatkan aset pajak tangguhan sebagai praktik manajemen laba. Dalam konteks teori keagenan, manajemen yang memiliki lebih banyak informasi dan kendali atas pelaporan keuangan terdorong melakukan manajemen laba guna mencapai kinerja keuangan yang lebih baik demi kepentingan mereka sendiri, misalnya untuk mempertahankan posisi, menerima bonus, atau menghindari tekanan dari pemilik dan pasar modal.

Sementara itu, fleksibilitas akuntansi dalam pencatatan dan pengakuan aset pajak tangguhan mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba. Dengan kata lain, aset pajak tangguhan menjadi instrumen yang digunakan oleh manajer untuk menyelaraskan tampilan laporan keuangan demi tujuan pribadi mereka, bukan untuk kepentingan jangka panjang para pemegang saham.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Sutadipraja et al., (2019) menyatakan bahwa manajer memanfaatkan keleluasaan kebijakan PSAK No. 46 terkait aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba dengan cara menggeser beban pajak dari periode berjalan ke periode mendatang sehingga laba yang dilaporkan tampak tinggi. Selanjutnya, Wulanningsih & Sulistyowati, (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini

dikarenakan, jumlah tersebut dapat dimanipulasi untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dan menghindari kerugian. Selain itu, Hanifah et al., (2025) menjelaskan bahwa aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk menunda pengakuan beban pajak guna meningkatkan laba jangka pendek. Dalam kerangka teori agensi, hal ini memungkinkan manajer memanfaatkan informasi akuntansi untuk mengelola laba demi tujuan pribadi, seperti memperoleh bonus atau meningkatkan valuasi pasar perusahaan.

Namun, di sisi lain hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba juga dapat bersifat negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Firmansyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa semakin besar aset pajak tangguhan, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena tingginya aset pajak tangguhan mencerminkan akumulasi rugi fiskal atau perbedaan temporer yang timbul akibat penurunan kinerja perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung bersikap lebih konservatif dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan pemilik, investor, dan menghindari sorotan dari regulator atau auditor. Dengan demikian, aset pajak tangguhan yang tinggi justru dapat menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.